

**ANALISIS PENGARUH TINGKAT INFLASI, SUKU BUNGA SBI, NILAI
TUKAR US DOLLAR PADA RUPIAH, JUMLAH UANG BEREDAR,
INDEKS DOW JONES, INDEKS NIKKEI 225, DAN INDEKS
HANGSENG TERHADAP PERGERAKAN INDEKS
HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PERIODE
TAHUN 2010-2014**

Feri Wibowo)*
Rina Arifati)*
Kharis Raharjo)*

Abstract

To know the influence of inflation, certificates of Indonesia Bank interest rate, the exchange rate of US dollar in the rupiah, money supply, Dow Jones, Nikkei 225 and Hang Seng Index towards movements price in The Jakarta Composite Exchange (JKSE) in the period 2010-2014.

The population used is the price of Jakarta Composite Exchange (JKSE) on the Indonesia Stock Exchange period 2010-2014. The sample is priced of Jakarta Composite Exchange (JKSE) on the Indonesia Stock Exchange were selected by total sampling method. This type of data is data documentary. Source data is using data secondary. Data collection methods is documentation techniques. Methods of analysis using descriptive statistical analysis, multiple regression analysis, quality test data, and the coefficient of determination.

The results showed the exchange rate of US dollar in the rupiah and the Dow Jones significantly influenced The Jakarta Composite Exchange (JKSE). The inflation rate, certificates of Indonesia Bank interest rate, money supply, Nikkei 225 and Hang Seng Index does not significantly influenced The Jakarta Composite Exchange (JKSE).

Keywords : *Inflation, certificates of Indonesia Bank interest rate, the exchange rate of US dollar in the rupiah, money supply, Dow Jones, Nikkei 225 and Hang Seng Index towards movements price in The Jakarta Composite Exchange (JKSE)*

* Mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpand

* Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpand

* Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Unpand

PENDAHULUAN

Untuk melihat perkembangan pasar modal Indonesia salah satu indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) (Fahmi, 2012). Indikator pasar modal ini dapat berfluktuasi seiring dengan perubahan indikator-indikator makro yang ada. Seiring dengan indikator pasar modal, indikator ekonomi makro juga bersifat fluktuatif.

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian di suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal yang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan IHSG. IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) dan faktor yang berasal dari dalam negeri (internal). Faktor yang berasal dari luar negeri tersebut bisa datang dari indeks bursa asing negara lain (*Dow Jones*, *Hang Seng*, *Nikkei 225*, dan lain-lain), tren perubahan harga minyak dunia, tren harga emas dunia, sentimen pasar luar negeri, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari dalam negeri bisa datang dari nilai tukar atau kurs di

suatu negara terhadap negara lain, tingkat suku bunga dan inflasi yang terjadi di negara tersebut, kondisi sosial dan politik suatu negara, jumlah uang beredar dan lain sebagainya. Pada umumnya bursa memiliki pengaruh yang kuat terhadap kinerja bursa efek lainnya adalah bursa efek yang tergolong maju seperti bursa Amerika, Jepang, Inggris, dan sebagainya. Selain itu bursa efek yang berada dalam satu kawasan juga dapat mempengaruhi karena letak geografisnya yang saling berdekatan seperti, Indeks STI di Singapura, *Nikkei* di Jepang, *Hang Seng* di Hong Kong, *Kospi* di Korea Selatan, *KLSE* di Malaysia, dan lain sebagainya (Novianto, 2010).

Menurut Sunariyah (2004) perubahan atau perkembangan yang terjadi pada berbagai variabel ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh kepada pasar modal. Apabila suatu indikator ekonomi makro jelek maka akan berdampak buruk bagi perkembangan pasar modal. Tetapi apabila suatu indikator ekonomi baik maka akan memberi pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa IHSG tidak saja menampung fenomena-fenomena ekonomi, tetapi lebih jauh lagi juga menampung fenomena sosial dan politik (Widoatmodjo, 2005). IHSG juga merupakan suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat pasar sedang aktif atau lesu (Darmadji dan Fakhruddin, 2011).

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan IHSG telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan hasil yang beragam antara lain oleh Novianto (2010) dengan hasil secara simultan dan parsial variabel nilai tukar (kurs) dolar Amerika/Rupiah (US\$/Rp), tingkat suku bunga SBI,

inflasi, dan jumlah uang beredar (M2) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian Krisna dan Wirawati (2013) dengan hasil secara simultan tingkat inflasi nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan secara parsial hanya tingkat inflasi dan nilai tukar rupiah yang berpengaruh signifikan pada IHSG sedangkan suku bunga SBI tidak berpengaruh pada IHSG. Penelitian Sudarsana dan Candraningrat (2014) dengan hasil secara simultan dan parsial variabel suku bunga SBI, nilai tukar, inflasi, dan Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Penelitian Amalia (2015) dengan hasil Indeks Nikkei 225 tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG, sedangkan Indeks Hang Seng memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

LANDASAN TEORI

Pasar Modal

Pasar Modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2012). Pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, di mana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun. Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi. Di banyak negara, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi. Sebab, pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan (Widoatmodjo, 2005).

Teori Makro Ekonomi

Salah satu aspek penting dari ciri kegiatan perekonomian yang menjadi titik tolak analisis dalam teori makroekonomi adalah pandangan bahwa sistem pasar bebas tidak selalu dapat mewujudkan penggunaan tenaga kerja penuh, kestabilan harga-harga, dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Masalah-masalah ini menimbulkan akibat buruk kepada masyarakat dan harus dihindari atau masalahnya dikurangi. Menerangkan sebab-sebab dari berlakunya masalah tersebut dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang dapat dijalankan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut merupakan aspek penting lain yang dibicarakan dalam teori makro ekonomi (Sukirno, 2006).

Go Public

Menurut Sunariyah (2004) go public merupakan pendanaan melalui mekanisme penyertaan umumnya dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat. Fahmi (2012) berpendapat go public adalah perusahaan tersebut telah memutuskan untuk menjual sahamnya kepada publik dan siap dinilai publik secara terbuka.

Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan proses kenaikan harga barang-barang pada umumnya secara terus menerus selama periode tertentu suku bunga. Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang pada umumnya berhubungan langsung dengan jumlah uang yang beredar, terdapat hubungan linier antara penawaran uang dan inflasi. Kenaikan harga yang terus menerus akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mendorong meningkatnya suku bunga (Sunariyah, 2004).

Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Suku Bunga (SBI) dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang penting

digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Unit waktu biasanya dinyatakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur (Sunariyah, 2004). Suku Bunga SBI mempengaruhi kondisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI dengan suku bunga SBI yang tinggi mampu mendorong investor untuk mengalihkan dananya dari saham ke instrumen yaitu dalam bentuk tabungan atau deposito. Dengan kondisi seperti ini akan memicu penurunan terhadap pergerakan nilai IHSG di bursa saham. Dan sebaliknya apabila suku bunga SBI mengalami penurunan maka investor akan kembali berinvestasi pada pasar modal, karena posisi IHSG mengalami peningkatan (Anton dan Triono, 2010). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berdasarkan Surat Edaran Bank tentang Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto (penetapan tingkat bunga).

Nilai Tukar US Dollar pada Rupiah

Kurs valuta asing atau kurs uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing dapat juga didefinisikan jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda dimana akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang disebut kurs. Kurs valuta adalah harga satu unit valuta yang ditunjukkan dalam valuta lain (Sukirno, 2006).

Perekonomian internasional yang berfungsi dengan baik mengharuskan adanya sistem kurs yang dapat berjalan dengan lancar. Sistem kurs (nilai tukar) merupakan aturan dan lembaga yang mengatur transaksi antarnegara. Kurs (nilai tukar) valuta asing adalah harga

mata uang negara asing dalam satuan mata uang domestik (Samuelson dan Nordhaus, 1992).

Jumlah Uang Beredar

Uang adalah segala sesuatu yang dapat dipakai atau diterima untuk melakukan pembayaran baik barang maupun jasa. Fungsi uang secara umum adalah sebagai satuan pengukur nilai, sebagai alat tukar menukar, dan sebagai alat untuk menyimpan kekayaan. Penawaran uang sering juga disebut jumlah uang beredar. Penawaran uang adalah jumlah uang yang beredar baik yang ada di tangan masyarakat maupun di lembaga keuangan (Boediono, 2004). Jumlah uang beredar merupakan salah satu variabel sektor moneter yang dianggap penting dan esensial. Dalam suatu penelitian JUB dinyatakan sebagai indikator yang memberikan sinyal positif terhadap adanya pertumbuhan ekonomi (Boediono, 2004).

Indeks Dow Jones

Berdasarkan pendapat Tandelilin (2010) menyatakan bahwa Indeks dow jones merupakan rata-rata indeks saham terbesar di dunia oleh karena itu pergerakan indeks dow jones dapat mempengaruhi hampir seluruh indeks saham dunia termasuk IHSG. Pengaruh indeks dow jones terhadap IHSG diperkirakan positif dalam arti kenaikan indeks dow jones akan mengakibatkan naiknya IHSG di Bursa Efek Indonesia hal ini disebabkan oleh adanya sentiment positif dari para investor terhadap kondisi ekonomi dunia.

Indeks Nikkei 225

Perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik

investasi langsung maupun melalui pasar modal (Sunariyah, 2006). Samsul (2008) mengungkapkan bahwa pergerakan indeks di pasar modal suatu negara dipengaruhi oleh indeks-indeks pasar modal dunia. Hal ini disebabkan aliran perdagangan antar negara, adanya kebebasan aliran informasi, serta deregulasi peraturan pasar modal yang menyebabkan investor semakin mudah untuk masuk di pasar modal suatu negara.

Indeks Hang Seng

Hang Seng Index (HSI) adalah indeks kumulatif dari 38 saham *blue chip* dari *Hong Kong stock Market*, yang merupakan salah satu indeks saham terpercaya, yang digunakan para investor dan *fund manager* untuk berinvestasi. Ke-38 *constituent stock* yang dijadikan indikator, berasal dari berbagai sektor, seperti Industri, *Finance*, *Properties*, dan sebagainya. Keseluruhan dari nilai saham-saham ini merupakan 70% dari nilai kapitalisasi seluruh nilai saham yang tercatat pada *The Stock Exchange of Hong Kong Ltd.* (SEHK). Karena itu naik atau turunnya indeks HIS merupakan refleksi *performance* dari keseluruhan saham-saham yang diperdagangkan. Pemilik lisensi dari *Hang Seng Stock index* adalah *HIS Service Limited*, yang merupakan *subsidiary* dari Hang Seng Bank. HIS pertamakali diperdagangkan pada 24 November 1969.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dasar perhitungan IHSG adalah jumlah Nilai Pasar dari total saham yang tercatat tanggal 10 Agustus 1982. Jumlah Nilai Pasar adalah total perkalian setiap saham tercatat (kecuali untuk perusahaan yang berada dalam program restrukturisasi)

dengan harga di BEI pada hari tersebut (Herlianto, 2010).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian terapan dengan analisis kuantitatif yang bersifat analitik. Yaitu penelitian yang menjelaskan dan menghitung variabel-variabel independen untuk menganalisis apakah ada pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah harga IHSG periode tahun 2010-2014. Alasan peneliti memilih tahun pengamatan yang digunakan adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat sesuai dengan keadaan sekarang.

2. Sampel

Jumlah pengamatan per bulanan selama periode 2010-2014 sebanyak 60 pengamatan.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Tekniki pengambilan sampel dalam pemilihan ini adalah metode *total sampling*. Menurut Indriantoro dan Supomo (2014) metode *total sampling* adalah dipilih dengan metode tertentu atau target tertentu dalam memilih sampel diambil keseluruhan.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah data dokumenter.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data sekunder bersumber dari informasi idx.co.id, djindexes.com, indexes.nikkei.co.jp, dan hsi.com.hk. annually 2010-2014, bps.go.id untuk data jumlah uang beredar (M2), dan data yang bersumber dari Bank Indonesia bi.go.id.

Metode Pengumpulan Data

Penelusuran dengan komputer memuat informasi lengkap yang berisi data berupa angka atau teks yang dapat dianalisis pergerakan tingkat inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, nilai tukar US dollar pada rupiah, jumlah uang beredar (M2), Indeks Dow Jones (DJIA), Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng berupa data pengamatan bulanan antara bulan Januari 2010-Desember 2014 diakses melalui website www.bi.go.id di Bank Indonesia. Akses data di website www.finance.yahoo.com digunakan untuk mengetahui pergerakan IHSG disetiap akhir bulan antara bulan Januari 2010-Desember 2014. Juga mengakses data dari bps.go.id untuk data jumlah uang beredar (M2) selama periode bulan Januari 2010-Desember 2014.

Metode Analisis

1. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana hubungan tingkat inflasi, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, nilai tukar US dollar pada rupiah, jumlah uang beredar (M2), Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hang Seng terhadap pergerakan IHSG pada BEI periode tahun 2010-2014.

Model regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi IHSG adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e_i$$

Keterangan :

Y = IHSG

a = Konstanta

b₁ = Koefisien Regresi Tingkat Inflasi

b₂ = Koefisien Regresi Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

b₃ = Koefisien Regresi Nilai Tukar US Dollar pada Rupiah

b₄ = Koefisien Regresi Jumlah Uang Beredar (M2)

b₅ = Koefisien Regresi Indeks Dow Jones

b₆ = Koefisien Regresi Indeks Nikkei 225

b₇ = Koefisien Regresi Indeks Hang Seng

X₁ = Tingkat Inflasi

X₂ = Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia

X₃ = Nilai Tukar US Dollar pada Rupiah

X₄ = Jumlah Uang Beredar (M2)

X₅ = Indeks Dow Jones

X₆ = Indeks Nikkei 225

X₇ = Indeks Hang Seng

e_i = error

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Normalitas suatu variabel umumnya dideteksi dengan grafik atau uji statistik sedangkan normalitas nilai residual dideteksi dengan metode grafik. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan uji statistik kolmogorow-smirnov (Ghozali, 2010).

2) Uji Multikolonieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah (Ghozali, 2010) :

a) Jika uji multikolonieritas data penelitian menghasilkan nilai tolerance $\leq 0,1$ atau nilai VIF ≥ 10 yang mengindikasikan, maka terjadi gejala multikolonieritas pada model regresi dari penelitian ini.

b) Jika uji multikolonieritas data penelitian menghasilkan nilai tolerance $\geq 0,1$ atau nilai VIF ≤ 10 yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi dari penelitian ini.

3) Uji Autokorelasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat adanya hubungan antara data (observasi) satu dengan data yang lainnya dalam satu variabel. Setelah dilakukan pengujian awal ternyata data mengalami autokorelasi, untuk mengatasi gejala autokorelasi digunakan metode Durbin-Watson. Uji Durbin

Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu *frist order autocorrelation* dan mensyaratkan adanya *intercept* konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen (Ghozali, 2010).

4) Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi heteroskedastisitas data dapat dilakukan dengan Uji Glejser. Glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dengan tingkat signifikansi 5% maka model terbebas atau tidaknya dari masalah Heteroskedastisitas :

- a. Jika probabilitas $P > 0,05$ model terbebas dari masalah Heteroskedastisitas.
- b. Jika probabilitas $P < 0,05$ model tidak terbebas dari masalah Heteroskedastisitas.

b. Uji Hipotesis

Uji F (Uji Model)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel penjelas yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini tingkat kesalahan atau probabilitas yang diinginkan $P = 5\%$ (Ghozali, 2010) :

a) Jika nilai sig. $> 0,05$, maka H_a ditolak

b) Jika nilai sig. $< 0,05$, maka H_a diterima

Pengujian secara parsial (Uji Statistik t)

Pengujian secara parsial, dilakukan uji-t untuk menguji pengaruh masing masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini tingkat kesalahan atau probabilitas yang diinginkan $P = 5\%$ (Ghozali, 2005) :

a) Jika nilai sig. $> 0,05$, maka H_a diterima

b) Jika nilai sig. $< 0,05$, maka H_a ditolak

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi model dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen yang terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji statistik Kolmogorow-Smirnov hasil pengujian sebagai berikut :

Tabel 1
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		59
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.33349016E2
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.050
Kolmogorov-Smirnov Z		.403
Asymp. Sig. (2-tailed)		.997

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Ouput SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 1 hasil sig. 0,997 > 0,05. Karena nilai signifikan lebih dari 0,05, sehingga data dalam penelitian ini dapat disimpulkan sudah berdistribusi normal memenuhi syarat model regresi karena sudah normal.

Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
.878	1.139
.857	1.166
.826	1.211
.900	1.112
.696	1.437
.731	1.368
.944	1.060

Sumber: Ouput SPSS 16.0

Keterangan :
- Jumlah data (observasi) = 59
- Variabel Dependensi Y

Dari tabel 2 tersebut dapat diketahui bahwa nilai tolerance dari

kelima variabel yaitu likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, pertumbuhan

modal, dan kinerja menghasilkan $\geq 0,1$ dan nilai VIF ≤ 10 , jadi dapat

disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Hasil Uji Glejser

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	108.243	12.127		8.926	.000
Tingkat Inflasi	23.421	16.612	.194	1.410	.165
Suku Bunga SBI	36.234	40.406	.125	.897	.374
Kurs	.035	.063	.079	.553	.583
Jumlah Uang Beredar (M2)	-.046	.105	-.060	-.439	.663
Indeks Dow Jones	-.041	.031	-.203	-1.309	.196
Indeks Nikkei 225	-.023	.028	-.125	-.825	.413
Indeks Hangseng	-.009	.028	-.041	-.307	.760

a. Dependent Variable: Absres

Sumber: Ouput SPSS 16.0

Dari perhitungan yang terdapat pada tabel dapat diketahui bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat

uji heteroskedastisitas tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana seluruh nilai sig. yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Durbin-Watson (DW) Perbaikan Kedua

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.634 ^a	.402	.320	142.20626	2.102

a. Predictors: (Constant), Indeks Hangseng, Indeks Nikkei 225, Kurs, Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones

b. Dependent Variable: Indeks IHSG

Sumber: Ouput SPSS 19.0

Keterangan :
 - Jumlah data (observasi) = 59
 - Variabel Dependen Y
 - Nilai dl dan du pada level 5 % dengan K = 7, N = 59

Pada tabel 4 dari hasil uji autokorelasi didapatkan nilai *Durbin-Watson* (DW) 2,102 sehingga variabel

tersebut independen (ada autokorelasi) yang terletak pada daerah $du < dw < 4-du$

du ($1,767 < 2,102 < 2,233$), artinya tidak ada autokorelasi positif dan negatif.

Gambar 4.1
Hasil Uji Autokorelasi

+	Ragu-ragu	Bebas	Ragu-ragu	-
dl	du	dw	(4-du)	(4-dl)
1,408	1,767	2,102	2,233	2,592

Dw = 2,102 (tidak ada autokorelasi positif dan negatif)

Analisis Regresi

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	42.935	21.124		2.032	.047
Tingkat Inflasi	-51.662	28.938	-.206	-1.785	.080
Suku Bunga SBI	68.415	70.387	.114	.972	.336
Kurs	-.333	.110	-.363	-3.044	.004
Jumlah Uang Beredar (M2)	.171	.184	.106	.932	.356
Indeks Dow Jones	.162	.055	.386	2.975	.004
Indeks Nikkei 225	.059	.049	.153	1.210	.232
Indeks Hangseng	-.040	.049	-.092	-.824	.414

a. Dependent Variable: Indeks IHSG

Sumber: Ouput SPSS 16.0

Keterangan :
 - Jumlah data (observasi) = 59
 - Variabel Dependen Y (IHSG)
 - Signifikan pada level 5 %

Variabel dependen pada regresi ini adalah IHSG (Y) sedangkan variabel bebasnya tingkat inflasi (X1), suku bunga SBI (X2), nilai tukar US dollar terhadap rupiah (X3), jumlah uang beredar (X4), Indeks Dow Jones (X5), Indeks Nikkei 225 (X6), dan Indeks Hangseng (X7). Model regresi ($Y = a +$

$b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 = \dots + b_nX_n + e$) berdasarkan hasil analisis di atas adalah :

$$Y = 42,935 - 51,662X_1 + 68,415X_2 - 0,333X_3 + 0,171X_4 + 0,162X_5 + 0,059X_6 - 0,040X_7 + e$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut adalah :

a. Nilai konstanta

$a = 42,935$. Artinya, nilai Y akan sebesar konstantanya 42,935 jika semua variabel X dalam keadaan 0.

b. Koefisien regresi X1 (b_1)

$b_1 = -51,662$. Artinya, jika variabel tingkat inflasi (X1) naik satu satuan, maka variabel IHSG akan turun sebesar 51,662.

c. Koefisien regresi X2 (b_2)

$b_2 = 68,415$. Artinya, jika variabel suku bunga SBI (X2) naik satu satuan, maka variabel IHSG akan naik sebesar 68,415.

d. Koefisien regresi X3 (b_3)

$b_3 = -0,333$. Artinya, jika variabel nilai tukar US dollar terhadap rupiah (X3) naik satu satuan, maka variabel IHSG akan turun sebesar 0,333.

e. Koefisien regresi X4 (b_4)

$b_4 = 0,171$. Artinya, jika variabel jumlah uang beredar (X4) naik satu satuan, maka variabel IHSG akan naik sebesar 0,171.

f. Koefisien regresi X5 (b_5)

$b_5 = 0,162$. Artinya, jika variabel Indeks Dow Jones (X5) naik satu satuan, maka variabel IHSG akan naik sebesar 0,162.

g. Koefisien regresi X6 (b_6)

$b_6 = 0,059$. Artinya, jika variabel Indeks Nikkei 225 (X6) naik satu satuan, maka variabel IHSG akan naik sebesar 0,059.

h. Koefisien regresi X7 (b_7)

$b_7 = -0,040$. Artinya, jika variabel Indeks Hangseng (X7) naik satu satuan, maka variabel IHSG akan turun sebesar 0,040.

Uji Model (Uji F)

Tabel 6
Hasil Uji Model (Uji F)

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	693424.285	7	99060.612	4.899	.000 ^a
Residual	1031353.678	51	20222.621		
Total	1724777.963	58			

a. Predictors: (Constant), Indeks Hangseng, Indeks Nikkei 225, Kurs, Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones

b. Dependent Variable: Indeks IHSG

Sumber: Ouput SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 6 untuk hipotesis yang pertama dilakukan dengan Uji F yaitu pengujian secara simultan (bersama-sama) H_a diterima yang ditunjukkan dengan besarnya $0,000 < 0,05$, maka secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel tingkat inflasi (X1), suku bunga SBI (X2), nilai tukar US dollar terhadap rupiah (X3), jumlah uang beredar (X4), Indeks Dow Jones (X5), Indeks Nikkei 225 (X6), dan Indeks Hangseng (X7) terhadap IHSG (Y).

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	42.935	21.124		2.032	.047
Tingkat Inflasi	-51.662	28.938	-.206	-1.785	.080
Suku Bunga SBI	68.415	70.387	.114	.972	.336
Kurs	-.333	.110	-.363	-3.044	.004
Jumlah Uang Beredar (M2)	.171	.184	.106	.932	.356
Indeks Dow Jones	.162	.055	.386	2.975	.004
Indeks Nikkei 225	.059	.049	.153	1.210	.232
Indeks Hangseng	-.040	.049	-.092	-.824	.414

a. Dependent Variable: Indeks IHSG

Sumber: Ouput SPSS 16.0

a. Variabel Tingkat Inflasi

Variabel tingkat inflasi memiliki nilai angka signifikansi sebesar 0,080, nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,080 > 0,05$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_a ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG.

b. Variabel Suku Bunga SBI

Variabel suku bunga SBI memiliki nilai angka signifikansi sebesar 0,336, nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,336 > 0,05$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_a ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu suku bunga SBI secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG.

c. Variabel Nilai Tukar Dollar Terhadap Rupiah

Variabel nilai tukar dollar terhadap rupiah memiliki nilai angka signifikansi sebesar 0,004, nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,004 < 0,05$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_a diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu nilai tukar

dollar terhadap rupiah secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG.

d. Variabel Jumlah Uang Beredar

Variabel jumlah uang beredar memiliki nilai angka signifikansi sebesar 0,356, nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,356 > 0,05$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_a ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu jumlah uang beredar secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG.

e. Variabel Indeks Dow Jones

Variabel Indeks Dow Jones memiliki nilai angka signifikansi sebesar 0,004, nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,004 < 0,05$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_a diterima. Hasil ini memperlihatkan bahwa uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu Indeks Dow Jones secara parsial berpengaruh terhadap IHSG.

f. Variabel Indeks Nikkei 225

Variabel Indeks Nikkei 225 memiliki nilai angka signifikansi sebesar 0,232, nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,232 > 0,05$). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_a ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu

Indeks Nikkei 225 secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG.

g. Variabel Indeks Hangseng

Variabel Indeks Hangseng memiliki nilai angka signifikansi sebesar 0,414, nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$

(0,414 > 0,05). Dengan demikian pengujian menunjukkan H_a ditolak. Hasil ini memperlihatkan bahwa uji hipotesis dalam penelitian ini yaitu Indeks Hangseng secara parsial tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 8
Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.634 ^a	.402	.320	142.20626	2.102

a. Predictors: (Constant), Indeks Hangseng, Indeks Nikkei 225, Kurs, Jumlah Uang Beredar (M2), Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Indeks Dow Jones

b. Dependent Variable: Indeks IHSG

Sumber: Ouput SPSS 16.0

Pada tabel 8 dari hasil estimasi diperoleh koefisien determinasi yang telah disesuaikan Adjusted R Square sebesar 0,320 dengan demikian variabel dependen IHSG dijelaskan variabel independen tingkat inflasi (X1), suku bunga SBI (X2), nilai tukar US dollar terhadap rupiah (X3), jumlah uang beredar (X4), Indeks Dow Jones (X5), Indeks Nikkei 225 (X6), dan Indeks Hangseng (X7) sebesar 32%. Sedangkan sisanya (100% - 32% = 68%) dijelaskan variabel lain di luar penelitian. Besarnya nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan (sebesar 0,320) menunjukkan bahwa model regresi tersebut adalah rendah dalam mewakili observasi. *Standart Error of the Estimate* (SEE) sebesar 142,20626. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel SHU.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap IHSG

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Inflasi merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus (kontinu) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain faktor konsumsi masyarakat yang meningkat, memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidak lancaran distribusi barang. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinue (Divianto, 2013).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Novianto (2010), Taqiyuddin, Habsji, dan Darminto (2011), Amin (2012), Liaw dan Wijaya (2012), Krisna dan Wirawati (2013), Divianto (2013), dan Sudarsana dan Candraningrat (2014) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

2. Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap IHSG

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Suku bunga yang tinggi akan meningkatkan biaya yang dikeluarkan oleh dunia usaha sehingga mengakibatkan penurunan kegiatan produksi di dalam negeri. Menurunnya produksi pada gilirannya akan menurunkan pula kebutuhan dana oleh dunia usaha. Hal ini berakibat permintaan terhadap kredit perbankan juga menurun sehingga dalam kondisi suku bunga yang tinggi, yang menjadi persoalan adalah ke mana dana itu akan disalurkan. Di sisi perbankan, dengan bunga yang tinggi bank mampu menghimpun dana untuk disalurkan bentuk kredit kepada dunia usaha. Namun di sisi dunia usaha, kendati dana kredit perbankan tersedia beban bunga yang harus mereka tanggung lebih tinggi sehingga dunia usaha cenderung mencari alternatif pendanaan yang lebih murah (Pohan, 2008).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Novianto (2010), Taqiyuddin, Habsji, dan Darminto (2011), Amin (2012), Budiantara (2012), Liauw dan Wijaya (2012), Krisna dan Wirawati (2013), Divianto (2013), Hismendi, Hamzah, dan Musnadi (2013), Sudarsana dan Candraningrat (2014), dan Putri (2015) memperoleh hasil bahwa suku bunga Sertifikat Bank Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Pengaruh Nilai Tukar US Dollar pada Rupiah Terhadap IHSG

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar US dollar pada rupiah berpengaruh signifikan negatif terhadap IHSG.

Nilai tukar yang melonjak secara drastis tak terkendali akan menyebabkan kesulitan pada dunia usaha dalam merencanakan usahanya terutama bagi mereka yang mendatangkan bahan baku

dari luar negeri atau menjual barangnya ke pasar ekspor. Oleh karena itu, pengelolaan nilai mata uang yang relatif stabil menjadi salah satu faktor moneter yang mendukung perekonomian secara makro. Nilai rupiah yang relatif lamban dibandingkan dengan laju inflasi di dalam negeri relatif terhadap luar negeri dapat mengakibatkan harga barang-barang ekspor relatif lebih mahal (Pohan, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Novianto (2010), Amin (2012), Budiantara (2012), Liauw dan Wijaya (2012), Krisna dan Wirawati (2013), Divianto (2013), Hismendi, Hamzah, dan Musnadi (2013), Sudarsana dan Candraningrat (2014), dan Ernawati (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan nilai tukar US dollar pada rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4. Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap IHSG

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), uang adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai alat tukar yang diterima umum. Uang juga merupakan alat pembayaran, mata uang dan cek yang digunakan apabila kita membeli sesuatu. Namun lebih daripada itu, uang adalah minyak pelumas yang memudahkan pertukaran. Apabila setiap orang percaya dan menerima uang sebagai pembayaran untuk barang dan hutang, maka perdagangan dimudahkan. Menurut Mohamad (2006), jika jumlah uang beredar meningkat, maka harga saham naik. Hal tersebut dikarenakan ketika jumlah uang beredar meningkat maka orang akan cenderung melakukan investasi. Ketika para investor menyimpan uang mereka dalam bentuk investasi saham maka harga saham perusahaan pun akan mengalami peningkatan yang berdampak pada

meningkatnya indeks harga saham (pergerakan harga saham).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Novianto (2010) dan Ernawati (2014) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan jumlah uang beredar (M2) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

5. Pengaruh Indeks Dow Jones Terhadap IHSG

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan positif terhadap IHSG.

Purnomo (2012) mengatakan bahwa indeks berpotensi koreksi atau melakukan perubahan dengan tetap menunjukkan sensitivitasnya terhadap kondisi luar negeri. Indeks merespon pergerakan Dow Jones serta regional pada pagi harinya. Jadi apabila indeks Dow Jones mengalami penguatan maka IHSG juga berpotensi menguat.

Dengan naiknya Indeks Dow Jones berarti kinerja perekonomian Amerika Serikat juga ikut membaik. Amerika sebagai salah satu Negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan perekonomian Amerika dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik berupa investasi atau melalui pasar modal (Sunariyah, 2006). Karim *et al.*, (2008) mengemukakan bahwa pasar modal Indonesia sudah terintegrasi dengan pasar modal dunia. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa pergerakan pasar modal Indonesia akan dipengaruhi oleh pergerakan pasar modal dunia baik (Samsul, 2008). Sebagai akibat semakin luasnya globalisasi, maka tidak menutup kemungkinan investor-investor asing menanamkan modalnya pada pasar modal Indonesia sehingga indeks di Pasar modal Indonesia akan semakin meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Amin (2012), Sudarsana dan Candraningrat (2014), Putri (2015), dan

Amalia (2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

6. Pengaruh Indeks Nikkei 225 Terhadap IHSG

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel Indeks Dow Jones tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Pasar modal Indonesia sudah terintegrasi dengan pasar modal dunia. Hal ini menimbulkan konsekuensi bahwa pergerakan pasar modal Indonesia akan dipengaruhi oleh pergerakan pasar modal dunia baik secara langsung maupun tidak langsung (Samsul, 2006). Perusahaan yang tercatat di Indeks Nikkei 225 merupakan perusahaan besar yang telah beroperasi secara global, termasuk di Indonesia. Dengan naiknya Indeks Nikkei 225 ini berarti kinerja perekonomian Jepang ikut membaik. Sebagai salah satu negara tujuan ekspor Indonesia, pertumbuhan ekonomi Jepang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun aliran modal masuk baik investasi langsung maupun melalui pasar modal.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Sutanto (2013), Kowanda, dkk (2014), dan Christa (2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

7. Pengaruh Indeks Hangseng Terhadap IHSG

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa variabel Indeks Hangseng tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Dengan semakin terintegrasinya perekonomian global dan menyatunya pasar uang beberapa negara dalam wilayah yang berdekatan, ketergantungan ekonomi suatu negara pada ekonomi dunia juga semakin besar. Demikian juga yang terjadi dengan pasar modal suatu negara. Nachrowi dan Usman (2006) menjelaskan bahwa pasar

modal yang kuat dapat mempengaruhi pasar modal yang lemah. Sebagai salah satu pasar modal yang sedang berkembang, IHSG diduga sangat dipengaruhi indeks pasar saham dunia dan Asia yang berkapitalisasi besar yaitu Hang Seng (bursa saham Hong Kong).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Amalia (2015) dan Christa (2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan Indeks Hang Seng terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

KESIMPULAN

1. Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.
2. Suku bunga SBI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.
3. Nilai tukar US dollar terhadap rupiah berpengaruh secara signifikan negatif terhadap IHSG.
4. Jumlah uang beredar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.
5. Indeks Dow Jones berpengaruh secara signifikan positif terhadap IHSG.
6. Indeks Nikkei 225 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.
7. Indeks Hangseng tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG.

SARAN

1. Bagi akademis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengembangan ilmu pengetahuan dapat membantu mahasiswa untuk menambah wawasan yang baru bahwa faktor-faktor ekonomi makro juga berpotensi mempengaruhi kinerja IHSG, jadi tidak hanya faktor-faktor internal bursa itu sendiri saja.
2. Bagi investor yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, hasil dari penelitian ini dapat membantu investor dalam menentukan apakah akan menjual, membeli atau menahan saham yang

mereka miliki berkenaan dengan fluktuasi nilai tukar US dollar pada rupiah dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia.

3. Jika tingkat inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar US dollar pada rupiah, Indeks Dow Jones, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Hangseng berpengaruh terhadap IHSG, maka Pemerintah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang berkenaan dengan tingkat inflasi, suku bunga SBI, dan nilai tukar US dollar pada rupiah sehingga pengaruh yang akan terjadi dapat diantisipasi dan ditangani dengan sebaik-baiknya.
4. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan meneliti variabel lain yang berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan IHSG di luar hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Dian Ilma. 2015. "Analisis Pengaruh Indeks Nikkei 225 Dan Indeks Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan." *Jurnal Universitas Bakrie Jurusan Akuntansi*.
- Amin, Muhammad Zuhdi. 2012. "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2008-2011)." *Jurnal Skripsi/ Muhammad Zuhdi Amin/ FEB UB/ 2012*.
- Anton dan Triono Hermawan. 2010. "Pengaruh Nilai Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar US, Tingkat Inflasi, Harga Minyak Dunia Dan Harga Emas Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan". *Fakultas Ekonomi Universitas Untag*.
- bi.go.id
- Boediono. 2004. *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 5 Ekonomi Moneter*. Edisi Tiga. Yogyakarta: BPFE.

bps.go.id

Budiantara, M. 2012. "Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010." *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 3, No. 3, Mei 2012, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Christa, Ruth. 2015. "Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Di Bursa Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan."

Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Indonesia*. Edisi Tiga. Jakarta: Salemba Empat.

Divianto. 2013. "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Dan Nilai Kurs Dollar AS (USD) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi (Jenius)*, Vol. 3 No. 2 Mei 2013 Politeknik Negeri Sriwijaya Palembang.

djindexes.com

Ernawati, Dani. 2014. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Amerika/Rupiah (US\$/Rp), SBI, Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006 – 2010." *Naskah Publikasi Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Investasi Teori Dan Soal Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.

Ghozali, Imam. 2010. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*". Edisi Lima. Semarang: Universitas Diponegoro.

Herlianto, Didit. 2010. *Seluk Beluk Investasi di Pasar Modal di Indonesia*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Hismendi, Abubakar Hamzah, dan Said Musnadi. 2013. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar, SBI, Inflasi Dan Pertumbuhan GDP Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala* Volumen 1, No. 2, Mei 2013, ISSN 2302-0175, p. 16-28.

hsi.com.hk

idx.co.id

indexes.nikkei.co.jp

Indrianto, Nur dan Supomo Bambang. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM.

Kowanda D, Binastuti S, Pasaribu, R.B.F, dan Ellim, Marina. 2014. "Pengaruh Bursa Saham Global, Asean Dan Harga Komoditas Terhadap IHSG, Dan Nilai Tukar EUR/USD." *Jurnal Akuntansi & Manajemen* Vol. 25, No. 2, Agustus 2014; 79-88 Universitas Gunadarma.

Krisna, Anak Agung Gde Aditya dan Wirawati, Ni Gusti Putu. 2013. "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI Pada Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 3.2 (2013): 421-435.

Liauw, Joven Sugianto dan Wijaya, Trisnadi. 2012. "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia."

Mohamad, Firdaus. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta : Bumi Aksara.

Novianto, Aditya. 2010. "Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/ Rupiah (US\$/Rp), Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, dan

- Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 1999.1 – 2010.6”
- Pohan, Aulia. 2008. *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*. Edisi Pertama. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Putri, Kadek Tias Raka. 2015. “Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Kurs Mata Uang Rupiah Atas Dollar AS, Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014.” *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1 (Vol 3 No. 1 Tahun 2015)*.
- Samuelson, A. Paul dan Nordhaus D. William. 1992. *Makroekonomi*. Edisi Empat Belas. Jakarta: Erlangga.
- Sudarsana, Ni Made Anita Dewi dan Candraningrat, Ica Rika. 2014. “Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di BEI.” *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia*, hlm. 3291-3308.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keempat. Yogyakarta: YKPN.
- Sutanto, Budi. 2013. “Analisis Pengaruh Ekonomi Makro, Indeks Dow Jones, dan Indeks Nikkei 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI Periode 2007-2001.” *Callyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2 No. 1 (2003)*.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taqiyuddin, Muhammad, dkk. 2011. “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, Dan Nilai Tukar Rupiah Pada US Dollar Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan.” *Jurnal Profit Volume 6 No. 2 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2005. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Jakarta: PT. Gramedia.